

Resiliensi Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Remaja di Panti Asuhan

Nurshafilla Rizka Saputri^{1*}), Mulawarman²

¹² Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author, e-mail: nurshafilla123@students.unnes.ac.id

Received Juli 05, 2022;

Revised Juli 20, 2022;

Accepted Agustus, 2022;

Published Online Agustus, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2017 by author

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of resilience on psychological well-being in adolescent orphanages throughout Pekalongan City. This study used a quantitative ex post facto design. The sample of this study amounted to 67 youth orphanages throughout Pekalongan City which were taken using proportionate stratified random sampling technique. Then the data were collected using a resilience scale and a psychological well-being scale. The resilience scale consists of 24 items having a coefficient value range of 0.391 to 0.731 and a reliability of 0.871. Furthermore, the psychological well-being scale consists of 28 items having a coefficient range of 0.371 to 0.737 and a reliability of 0.889. This study uses two data analysis techniques, namely descriptive analysis and simple linear regression analysis. Resilience is in the moderate category (M=80.94; SD=6.42). Psychological well-being is in the moderate category (M=94.60; SD=6.00). The results of a simple linear regression test can be obtained, namely = 0.242, R² 0.067, p < 0.05 which indicates that resilience affects psychological well-being in adolescent orphanages throughout Pekalongan City. Resilience contributed 67%.*

Keywords: *Resilience, psychological well-being, orphanage youth*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 67 remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan yang diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Lalu data dikumpulkan menggunakan skala resiliensi dan skala kesejahteraan psikologis. Skala resiliensi berjumlah 24 item memiliki rentang nilai koefisien 0,391 hingga 0,731 dan reliabilitas 0,871. Selanjutnya Skala kesejahteraan psikologis berjumlah 28 item memiliki rentang nilai koefisien 0,371 hingga 0,737 dan reliabilitas 0,889. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Resiliensi berada pada kategori sedang (M=80,94; SD=6,42). Kesejahteraan psikologis berada pada kategori sedang (M=94,60; SD=6,00). Hasil uji regresi linear sederhana dapat diperoleh hasil yaitu $\beta = 0,242$, $R^2 0,067$, $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan. Resiliensi memberikan kontribusi sebesar 67%.

Kata kunci: *Resiliensi, kesejahteraan psikologis, remaja panti asuhan*

Pendahuluan

Kesejahteraan psikologis diketahui merupakan sebuah konsep yang memaparkan mengenai kesehatan psikologis individu berdasarkan pencapaian fungsi psikologi positif. Ryff (2013) menyampaikan bahwa individu yang mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat dinilai berdasarkan mampu menerima kekurangan diri dan kelebihan diri, membangun hubungan positif antar individu, mengambil keputusan secara mandiri, mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup serta mampu untuk mencapai tahapan perkembangan dalam hidupnya. Selain itu, pendapat Alfinuha (2019) individu dapat dikatakan sejahtera dalam psikisnya ketika individu dapat memiliki perasaan bahagia dan merasa lebih puas akan kehidupannya hal ini bukan berarti tidak adanya pengalaman negatif yang dimiliki oleh individu.

Masa remaja identik dengan masa peralihan yang dapat sering menimbulkan gejala (Efiyanti & Wahyuni, 2019). Selama ini, remaja sering mengalami berbagai tantangan fase pertumbuhan baik di dalam maupun di luar dirinya, terutama lingkungan sosialnya (Fitri & Amna, 2016). Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Harjanti, et al (2021) individu saat ini dihadapkan pada banyak perubahan dan tantangan biologis serta psikologis dalam mencari identitas baru untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Prabowo (Wijaya et al., 2020) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis menjadi kekuatan bagi remaja ketika dapat melewati masa sulit dan penuh tantangan pada perkembangan remaja.

Merujuk pada data yang dihimpun Kementerian Sosial pada 29 September 2021, diketahui sebanyak 37.951 anak yatim piatu di Indonesia. Sebanyak 45.000 anak yang diasuh oleh LKSA atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Kemensos, 2021). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yendork & Somhlaba (2014) anak yatim dan anak terlantar sebenarnya adalah anak yang tergolong rentan membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Melihat hal tersebut konsep kesejahteraan psikologis pada remaja berada di panti asuhan penting untuk diteliti (Harjanti, 2021). Individu yang berada di panti asuhan seringkali kebutuhan dasarnya belum terpenuhi secara maksimal dan memiliki permasalahan pribadi yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya (Wijaya et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di 2 panti yang ada di Kota Pekalongan, yaitu panti wisma rini dan panti muhammdyah dengan menggunakan metode angket dan wawancara mengenai kondisi psikologis & resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil diperoleh bahwa sebanyak 73,3% remaja belum bisa menerima keadaan dan dirinya sendiri, 53,3% kurang mampu menjalin relasi yang akrab dengan teman sebayanya terutama pengasuh yang ada di panti, 53,3% remaja merasa tidak ada yang dapat dikembangkan dari dirinya sendiri, serta 60% remaja belum memiliki arah tujuan hidup yang jelas.

Masalah yang dihadapi oleh remaja panti asuhan saat ini berasal dari segi keluarga, bidang sosial, dan bidang karir. Remaja yang tinggal di panti asuhan kota Pekalongan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya, berasal dari keluarga *broken home*, hingga terdapat remaja yang ditelantarkan oleh pihak keluarganya. Dari hasil wawancara mengenai resiliensi remaja panti asuhan, mendapatkan hasil bahwa terdapat 3 remaja yang mengalami stres, dan 5 remaja lainnya mengalami tertekan. Remaja panti asuhan belum memahami bagaimana cara untuk bangkit dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. Selain itu, menemukan fakta lain bahwa kurangnya efektivitas layanan konsultasi secara pribadi yang diberikan oleh pihak panti melalui pengasuh.

Studi lain yang dilakukan oleh Hailegiorgis, et al (2018) dengan mewawancari 169 anak yatim menemukan hasil bahwa anak yatim memiliki tingkat depresi yang jauh lebih tinggi. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao, et al (2010) tingkat kesejahteraan psikologis pada 1.625 remaja panti asuhan berusia 16-18 tahun di China menunjukkan kerentanan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di Panti Asuhan. Remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) tekanan-tekanan yang dialaminya akan semakin banyak terkait dengan tidak adanya orang tua sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan dukungan (Ester et al., 2020). Listyandini (2018) remaja yatim piatu sangat rentan mengalami permasalahan internal yang dapat menyebabkan depresi dan kecemasan.

Resiliensi sangat penting diteliti untuk mengetahui potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan individu ketika menghadapi berbagai masalah yang sedang terjadi, sehingga ia dapat mengatasi hal-hal buruk

dari tekanan yang terjadi (Kawitri et al., 2019). Remaja yang memiliki resiliensi yang rendah akan sulit untuk bangkit dari permasalahan yang sedang ia hadapi dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri (Vinayak & Judge, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kawitri, et al (2019) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi rendah akan berdampak negatif pada kondisi kesejahteraan psikologisnya. Dengan demikian semakin tinggi resiliensi individu akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

Berbeda dengan pendapat Brouskeli (2018) menyatakan bahwa individu yang resiliensinya tinggi tidak menentukan akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi juga. Temuan yang sama pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yang (2016) bahwa resiliensi tidak memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Dapat diketahui bahwa adanya inkonsistensi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih dalam terkait pengaruh resiliensi pada kesejahteraan psikologis diperlukan penjelasan yang luas. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis. Terlebih dalam penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2021) merekomendasikan bahwa perlu menambahkan variabel lain yang dapat membantu mengkaji lebih dalam tentang kesejahteraan psikologis pada remaja sampai ke tiap-tiap dimensinya.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah disampaikan diatas dapat dilihat beberapa keterkaitan yang saling mengisi antara aspek resiliensi maupun kesejahteraan psikologis. Pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan peran yang mendasar dan dianggap efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (Sagone & Elvira De Caroli, 2014). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Vinayak & Judge (2018) menjelaskan bahwa resiliensi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu. Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Edryani (2021) bahwa resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan memberikan kontribusi pada bimbingan dan konseling. Hasil dari penelitian akan memberikan pemahaman bagi guru BK mengenai resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada remaja khususnya yang tinggal di panti asuhan. Sehingga guru BK dapat memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang tinggal di panti asuhan dengan memberikan layanan dasar meliputi layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok yang dapat meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan psikologis remaja. Terlebih tujuan dari layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa mencapai tahap perkembangan secara optimal dan memandirikan konseli dalam berbagai bidang yang meliputi bidang belajar, sosial, pribadi, serta bidang karir yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kemampuan Peserta Didik (SKKPD). Sehingga penting bagi guru BK atau konselor untuk mengetahui dan menganalisis terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja di Panti Asuhan. Hal ini juga dapat menjadi upaya bagi guru BK atau konselor untuk memberikan layanan konseling yang tepat untuk para remaja yang bertujuan sebagai upaya pengetasan dan pencegahan para remaja di Panti Asuhan, agar mencapai tarah kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Menurut Azwar (2017) penelitian *expost facto* bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat tanpa melakukan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan. Kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 67 remaja panti asuhan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, Teknik pengambilan sampel ini mengambil populasi yang heterogen dan bersrta secara proporsional, peneliti mengambil sampel strata SMP dan SMA. Adapun kriteria dalam sampel ini ialah remaja rentang usia 11-18 tahun, remaja sedang menempuh pendidikan SMP sampai SMA, dan remaja yang tinggal menetap di Panti Asuhan.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data ialah dengan menggunakan skala psikologi. Selanjutnya terdapat dua skala yang digunakan oleh peneliti, yaitu skala resiliensi dan skala kesejahteraan psikologis. Skala resiliensi mengembangkan instrumen dari teori Reivich & Shatte (2002) dengan indikator regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Sedangkan skala kesejahteraan psikologis mengembangkan instrumen dari teori Ryff & Keyes (1995) dengan indikator penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup,

dan perkembangan pribadi. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan setiap item dalam instrumen memiliki pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (ss), sesuai (s), cukup setuju (cs), tidak sesuai (ts), dan sangat tidak sesuai (sts).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas kontrak (construct validity). Validitas kontrak merujuk pada kualitas alat ukur yang digunakan benar-benar menggambarkan konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi. Hasil uji instrumen pada skala resiliensi peneliti hanya dapat menggunakan 24 item yang sudah dikatakan valid dari 28 item yang diuji coba. Hasil uji instrumen pada skala kesejahteraan psikologis peneliti hanya dapat menggunakan 28 item yang sudah dikatakan valid dari 36 item yang diuji coba. Kemudian setelah mendapatkan hasil uji validitas, langkah selanjutnya ialah mengetahui hasil uji reliabilitas. Nilai tersebut dapat dikatakan reliabel apabila semakin mendekati angka 1,00, maka sebaliknya semakin mendekati angka 0 maka semakin tidak reliabel (Periantalo 2016; Azwar 2017). Hasil uji reliabilitas pada skala resiliensi sebesar 0,871, dan pada skala kesejahteraan psikologis sebesar 0,889 maka dapat disimpulkan bahwa item skala resiliensi dan skala kesejahteraan psikologis dapat dikatakan sudah reliabel.

Pada tahap teknik analisis data, yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Sebelum peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana maka dilakukannya uji asumsi klasik terlebih dahulu, dengan menguji kan uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan bantuan *Statistical product and Services Solution (SPSS)* versi 21.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui seberapa tingkat resiliensi pada remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan, (2) untuk mengetahui seberapa tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan, (3) untuk mengetahui adakah pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan. Data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Berikut penjelasan hasil analisis deskriptif dan hasil hipotesis penelitian ini.

(1) Tingkat Resiliensi Remaja Panti Asuhan

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Resiliensi Remaja Panti Asuhan

Variabel	N	M	SD	Kategori
Resiliensi	67	80,94	6,42	Sedang

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat resiliensi remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan berada pada tingkat kategori sedang ($M = 80,94$; $SD = 6,42$). Keadaan tersebut menjelaskan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan belum cukup memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan, sikap optimisme, serta pencapaian diri. Penjelasan lebih lanjut mengenai tingkat resiliensi remaja panti asuhan berdasarkan tiap indikator akan ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Indikator Resiliensi

Indikator Resiliensi	N	M	SD	Kategori
Regulasi Emosi	67	2,98	1,31	Sedang
Pengendalian Impuls	67	3,36	1,40	Sedang
Optimisme	67	3,56	1,70	Sedang
Analisis Kausal	67	3,19	2,13	Sedang
Empati	67	3,68	1,14	Sedang
Efikasi Diri	67	3,37	1,89	Sedang
Pencapaian	67	3,35	1,76	Sedang

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tertinggi ialah pada indikator empati jika dibandingkan dengan indikator yang lain ($M = 3,68$; $SD = 1,14$). Hal tersebut menggambarkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memiliki kemampuan untuk memahami dan memiliki rasa kepedulian terhadap individu lain di lingkungan panti. Kemudian, rata-rata nilai terendah ialah pada indikator regulasi emosi jika dibandingkan dengan indikator yang lain ($M = 2,98$; $SD = 1,31$). Hal tersebut menggambarkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan amarah, serta masalah yang sedang dihadapinya.

Indikator regulasi emosi, hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memikirkan masalah yang sedang dihadapinya secara terus menerus, dan remaja panti asuhan belum mampu bersikap tenang ketika mendapatkan sebuah masalah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobana (2018) mengemukakan bahwa remaja panti asuhan mengalami perubahan-perubahan yang dapat menyebabkan remaja mengalami tekanan sehingga dapat mudah menimbulkan problema emosional. Menurut Yancey (dalam Katyal, 2015) mengemukakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan emosi. Selain itu, Bellatri (2019) menyatakan bahwa remaja panti asuhan tidak dapat tenang berada dalam kondisi yang menekan sehingga dapat mudah merasa cemas dan stress.

Indikator pengendalian impuls, hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memahami bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, selain itu remaja panti asuhan juga dapat bersikap sabar walaupun dihadapkan dengan sesuatu hal yang membuatnya kesal. Penelitian yang dilakukan oleh Wasono (2021) mengemukakan bahwa remaja panti asuhan cenderung belum dapat mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Menurut Kim & shin (2016) Individu yang memiliki pengendalian impuls yang baik memiliki karakteristik diantaranya bersikap sabar dan tenang serta tidak mudah marah.

Indikator optimisme, menghasilkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan percaya akan usaha yang sudah dilakukannya selama ini akan membuahkan hasil, dan remaja panti asuhan percaya akan dapat meraih cita-cita. Menurut Lete (2019) optimisme memberikan pengaruh positif terhadap diri individu dengan optimisme yang tinggi menandakan bahwa memiliki moral yang baik, motivasi, prestasi, dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan serta motivasi berprestasi yang tinggi.

Indikator analisis kausal, hal ini dapat diartikan bahwa remaja panti asuhan belum cukup mampu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Panchal, et al (2016) individu yang memiliki daya tangguh (resiliensi) sedang, maka mereka terkadang mampu untuk menemukan penyebab masalah yang mereka hadapi tapi tidak dengan semua permasalahan. Sama halnya dengan pendapat Jameel, et al (2015) mengemukakan bahwa individu yang resilien harus memiliki fleksibilitas kognitif mampu menganalisis penyebab dari suatu permasalahan yang sedang terjadi, sehingga individu tidak akan mudah menyalahkan orang lain dan cenderung untuk fokus terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Indikator empati, terkait dengan bahwa remaja panti asuhan memiliki kemampuan untuk membaca kondisi emosional dan psikologis orang lain terlebih di lingkungan panti, dan memiliki hubungan sosial yang positif di lingkungan panti. Dalam hal ini remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan dapat dikatakan mampu memahami apa yang dirasakan teman ketika sedang bersedih, selain itu remaja panti asuhan cukup memiliki hubungan yang baik dengan pengasuh, serta remaja panti asuhan memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman-teman yang lainnya di lingkungan panti dengan berteman dengan siapapun di lingkungan panti. Ulya (2020) mengemukakan bahwa sikap empati remaja panti asuhan ditandai oleh rasa kepedulian kepada sesama.

Indikator selanjutnya yaitu indikator efikasi diri, indikator ini terkait dengan kemampuan remaja panti asuhan dalam melewati permasalahan serta dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya melalui pengalaman yang dimilikinya. Tetapi dalam hal ini terdapat pula aspek negatif yang dimiliki remaja panti asuhan ialah memiliki rasa pesimis dengan usahanya untuk mewujudkan cita-citanya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Teferaw (2014) mengungkapkan bahwa pada kehidupan panti, remaja kerap memandang dirinya sebagai individu yang terpinggirkan individu yang hidup hanya dikasihani Kondisi tersebut berdampak pada remaja panti asuhan muncul sikap pesimis dan antipati terhadap kemampuan diri, serta mengakibatkan

remaja panti asuhan jarang sekali berani untuk meraih mimpi-mimpi dan cita-cita mereka (Kawitri et al., 2019).

Indikator terakhir ialah indikator pencapaian, dapat diartikan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengetahui apa yang dilakukan agar tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai dengan sangat maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki keyakinan untuk mewujudkan cita-citanya, dan memiliki kemampuan untuk berhasil. Menurut Neviyarni & Netrawani (2019) remaja panti asuhan yang memiliki harapan yang tinggi dapat menghadapi situasi sulit yang sedang dialami.

(2) Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Variabel	N	M	SD	Kategori
Kesejahteraan Psikologis	67	94,60	6,00	Sedang

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan berada pada tingkat kategori sedang ($M = 94,60$; $SD = 6,00$). Keadaan tersebut menjelaskan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan belum sepenuhnya mencapai kebahagiaan, kepuasan hidup, dan menimbulkan gejala depresi. Penjelasan lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan berdasarkan tiap indikator akan ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kesejahteraan Psikologis

Indikator Kesejahteraan Psikologis	N	M	SD	Kategori
Penerimaan Diri	67	3,62	1,63	Sedang
Hubungan Positif Dengan Orang Lain	67	3,70	1,83	Sedang
Otonomi	67	3,00	2,16	Sedang
Penguasaan Lingkungan	67	4,00	11,65	Tinggi
Tujuan Hidup	67	3,25	1,47	Sedang
Pertumbuhan Pribadi	67	2,89	2,26	Sedang

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tertinggi ialah pada indikator penguasaan lingkungan jika dibandingkan dengan indikator yang lain ($M = 4,00$; $SD = 11,65$). Hal tersebut menggambarkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan dapat menciptakan lingkungan sekitar panti yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian, rata-rata nilai terendah ialah pada indikator pertumbuhan pribadi jika dibandingkan dengan indikator yang lain ($M = 2,89$; $SD = 2,26$). Hal tersebut menggambarkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan belum memiliki kemampuan untuk terus tumbuh dan berkembang secara personal.

Pada indikator yang pertama ialah indikator penerimaan diri, indikator ini terkait dengan remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan sudah dapat menerima keadaan bahwa saat ini dirinya tinggal di panti asuhan, dan remaja panti asuhan dapat menerima kelemahan atau kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur & Rani (2012) penerimaan diri yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan tidak terlepas dari proses penyesuaian diri remaja yang harus terpisah dengan keluarga dan menjalani hidupnya untuk sementara waktu di panti asuhan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfinuha, et al (2019) menjelaskan bahwa konsep penerimaan diri bagi remaja panti asuhan ialah dimana kemampuan remaja mampu menerima keadaan dirinya secara keseluruhan baik pada masa saat ini maupun masa lalu.

Indikator hubungan positif dengan individu lain, indikator ini menghasilkan bahwa bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memiliki hubungan baik dengan pengasuh, dapat berteman akrab dengan teman-teman di panti, serta bersikap peduli terhadap keadaan teman di lingkungan panti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katyal (2015) menemukan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki sikap yang hangat, dan dapat membangun hubungan saling percaya dengan orang lain, memiliki rasa empati dan kasih sayang yang kuat cenderung dapat membentuk hubungan yang positif di lingkungan panti. Sama halnya dengan pendapat Khajeah, et al (2014) mengemukakan bahwa kedekatan antara anak asuh dengan pengasuhnya dapat memenuhi kebutuhan remaja akan rasa aman.

Indikator otonomi, dapat diartikan bahwa remaja panti asuhan belum cukup bersikap mandiri dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Se-Kota Pekalongan dalam hal pembagian tugas piket belum dapat dilakukan secara mandiri, pengambilan keputusan dipengaruhi oleh teman di panti, selain itu remaja panti asuhan masih merepotkan pengasuh secara terus menerus. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, et al (2020) mengungkapkan bahwa remaja panti asuhan cenderung mencari kedekatan mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya pada saat mereka merasa membutuhkannya. Menurut Panchal, et al (2016) juga mengemukakan bahwa individu yang belum memiliki otonomi cenderung bergantung pada harapan dan evaluasi orang lain.

Indikator selanjutnya ialah indikator penguasaan lingkungan, indikator ini dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memiliki kemampuan secara tidak langsung mampu mengambil kesempatan mengontrol dirinya serta dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan panti. remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan memiliki teman-teman yang membuat nyaman tinggal di panti, tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan panti, serta selalu aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak panti. Dalam hal ini penguasaan lingkungan merupakan aspek penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif (KAYA & YAĞAN, 2022).

Kemudian indikator tujuan hidup, indikator ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan cukup memiliki tujuan dan makna hidup secara positif. Menurut Shiferaw, et al (2018) remaja yang berada dalam kondisi ini dapat diasumsikan bahwa memiliki keyakinan yang dapat memberikan makna dan arah bagi kehidupannya kedepan. Hutchinson (2011) juga menjelaskan bahwa hal sederhana yang dapat dilakukan ialah dengan membangun pemikiran yang penuh harapan, konsep membangun harapan dapat dikatakan bahwa merupakan salah satu aspek modal psikologis.

Indikator yang terakhir ialah indikator pertumbuhan pribadi, Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan belum cukup memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri serta potensi yang dimilikinya. Kaur & Rani (2012) mengemukakan bahwa remaja panti asuhan merasa dirinya tidak ada yang dapat dikembangkan. Selain itu, sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Shiferaw, et al (2018) remaja panti asuhan mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki karena keterbatasan yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiyandini (2018) menemukan bahwa remaja panti asuhan memiliki kepribadian yang pasif, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan kecemasan dibandingkan pada remaja yang memiliki keluarga yang utuh.

(3) Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Services Solution versy 21* (SPSS). Uji normalitas menghasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,815 (nilai sig. (p) > 0,05), sehingga data dapat diartikan data tersebut berdistribusi normal. Kemudian hasil uji linearitas, diperoleh nilai sig. of deviation from linearity sebesar 0,204 > 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara variabel X (resiliensi) dengan variabel Y (Kesejahteraan Psikologis). Selanjutnya uji heteroskedastisitas hasil SPSS menunjukkan bahwa variabel independent (resiliensi) mempunyai nilai 0,878 atau yang berarti Sig. > 0,05. Jadi tidak ada variabel independent (resiliensi) yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen (kesejahteraan psikologis).

Setelah mengetahui hasil uji asumsi klasik, kemudian dapat mengetahui hasil persamaan regresi linear sederhana pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R ²	β	F	t	p
Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis	0,260	0,067	0,242	3.987	2.167	< 0,05

Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi (X) berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis (Y). Selain itu, dengan nilai koefisien regresi (β) memiliki nilai positif maka dapat dikatakan bahwa resiliensi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan. Dengan kata lain, semakin tinggi resiliensi remaja panti asuhan maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan. Kemudian diperoleh F hitung sebesar 3,987, dan t hitung sebesar 2,167. Selanjutnya dilakukannya uji koefisien determinasi, melalui nilai koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0,067 atau (67%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 67%, atau variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 67%, variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, resiliensi memberikan sumbangan sebesar 67% terhadap variabel kesejahteraan psikologis. Dapat diartikan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Edryani, et al (2021) juga mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis. Soury & Hasanirad (2011) menambahkan bahwa resiliensi adalah prediktor kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa resiliensi dapat secara efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis (Vinayak & Judge, 2018). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Malkoc dan Yalcin (2015) juga menemukan hal positif dan hubungan yang signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, studi oleh Kim & Shin (2016) juga telah membuktikan bahwa resiliensi memiliki hubungan kuat dan positif dengan kesejahteraan psikologis. Tingkat resiliensi yang tinggi juga akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Studi oleh Panchal et al. (2016) juga menemukan hal positif dan hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis, temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan berkorelasi dalam arah positif dengan kesejahteraan psikologis, artinya, semakin tinggi resiliensi maka kesejahteraan psikologis akan semakin tinggi (Aileen M. & Michelle, 2014; Anas, 2015; Sood & Sharma, 2020).

Resiliensi telah ditemukan bahwa mampu memainkan peran dalam mempromosikan dan meningkatkan kesejahteraan individu. Menurut Belay & Missaye (2014) resiliensi mempersiapkan individu untuk melawan dan tetap waspada terhadap segala resiko, dengan demikian bertindak sebagai pencegah terhadap setiap potensi koping dan perilaku maladaptive. Penelitian yang dilakukan oleh Edryani, et al (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi mampu mengembangkan kompetensi dan keahlian sosial dalam menghadapi masalah yang melibatkan sifat-sifat seperti harga diri, efikasi diri, otonomi dan optimisme untuk mencapai pengalaman yang lebih kaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Ryff (2013) juga menambahkan bahwa orang yang tangguh lebih baik dalam menjaga kesehatan fisik dan psikologis mereka yang memberi mereka lebih banyak kekuatan untuk pulih dengan mudah dan cepat dari situasi stress. Resiliensi memberikan individu kepercayaan diri yang lebih baik dan rasa diri yang memberdayakan mereka untuk menangani secara efektif dengan stress dan emosi negative, dan dengan demikian memainkan peran penting dalam kesehatan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Sagone & Caroli (2014) juga menyatakan bahwa semakin resilien remaja, maka mereka akan semakin dapat memilih konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, untuk melihat diri mereka

tumbuh dan berkembang dan menganggap diri mereka telah mencapai kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan, resiliensi psikologis dianggap penting untuk membantu mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan (Salifu Yendork & Somhlaba, 2014).

Salah satu cara meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan dengan pemberian layanan konseling dan terapi lainnya (Paramitha, 2019). Dalam pemberian layanan konseling perorangan konselor dapat menggali permasalahan yang dialami oleh remaja (Monnalisza & S, 2018). Selain itu, pemberian layanan konseling kelompok juga dapat meningkatkan resiliensi pada remaja panti asuhan seperti remaja panti asuhan mampu untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapinya, dapat mengontrol emosinya, serta memiliki keyakinan untuk dapat menghadapi segala situasi yang terjadi dalam hidupnya (Rachmat, 2018).

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan berada pada kategori sedang, Keseluruhan indikator resiliensi berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Remaja panti asuhan belum cukup memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan, sikap optimisme, serta pencapaian diri. Selanjutnya, tingkat kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan belum mencapai taraf kebahagiaan. Remaja panti asuhan memiliki kemampuan yang cukup dalam menerima dirinya, dan dapat membina hubungan interpersonal yang cukup baik di lingkungan panti, serta belum memiliki kemampuan untuk tumbuh dan mengaktualisasikan dirinya sendiri, karena remaja panti asuhan cenderung putus asa, pasif, dan menarik diri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan se-Kota Pekalongan, resiliensi memberikan sumbangan sebesar 67%.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian menggunakan desain eksperimen, dengan memberikan intervensi berupa pemberian layanan konseling kelompok. Selanjutnya, penelitian ini memiliki ukuran sampel yang kecil hanya berjumlah 67 remaja panti asuhan, dan sudah mencakup keseluruhan panti yang ada di Kota Pekalongan yaitu sebanyak 6 panti asuhan, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel. Kemudian, penelitian ini juga membahas mengenai regulasi emosi, empati, efikasi diri, optimisme, serta penerimaan diri pada konsep remaja panti asuhan. Sehingga untuk penelitian seanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel tersebut untuk dapat di riset lebih lanjut sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat (variabel Y).

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengajardan mendidik penulis dengan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Tak lupa juga kepada pihak-pihak lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini.

Referensi

- Aileen M., P., & Michelle, K. (2014). Relationship between Resilience , Mindfulness , and Psychological Well-Being in University Students. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, 2(5), 27–32. www.ijlass.org
- Alfinuha, S., Hadi, B. H., & Sinambela, F. C. (2019). Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 60. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p60-73>

-
- Anas, M. (2015). Hope , Resilience and Subjective Well-being among college going Adolescent Girls Mustafa Nadeem Kirmani. *Hope, Resilience and Subjective Well-Being among College Going Adolescent Girls*, 2(1), 262–270.
- Belay, T., & Missaye, M. (2014). Risks, protection factors and resilience among orphan and vulnerable Children (OVC) in Ethiopia: Implications for intervention. *International Journal of Psychology and Counselling*, 6(3), 27–31. <https://doi.org/10.5897/ijpc2013.0241>
- Edriany, D., Sutatminingsih, R., & Siregar, R. H. (2021). The Effect of Resilience and Gratitude on Psychological Well-Being of male Afghanistan refugees in Medan. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 24(1), 163–166.
- Efiyanti, A. Y., & Wahyuni, E. N. (2019). Fenomena Kehidupan Remaja Yatim/Piatu di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(2), 48–56. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i2.3115>
- Ester, E., Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran Self Disclosure terhadap Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 119–125. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1168>
- Fitri, B. A., & Amna, Z. (2016). Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studie*, 2(1), 119–128. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1458/1072>
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological wellbeing of children at public primary schools in Jimma town: An orphan and non-orphan comparative study. *PLoS ONE*, 13(4), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195377>
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- Hutchinson, E. (2011). The psychological well-being of orphans in Malawi: “Forgetting” as a means of recovering from parental death. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.1080/17450128.2010.525672>
- Katyal, S. (2015). A study of resilience in orphan and non-orphan children. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(7), 323–327.
- Kaur, S., & Rani Asstt Professor Senior Research Fellow, C. (2012). being resilient (Werner & Smith, 1992; Werner, 1995), strong self-concept (Markus. III(Vi), 27–47. www.ijellh.com
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Arruum, R., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion and Resilience among Adolescents Living at Social Shelters. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 76–83.
- KAYA, Z., & YAĞAN, F. (2022). The Mediating Role of Psychological Resilience in the Relationship between Coping Humour and Psychological Well-being. *Kuramsal Eğitimbilim*, 15(1), 146–168. <https://doi.org/10.30831/akukeg.949736>
- Khajeh, A., Baharloo, G., & Soliemani, F. (2014). The relationship between psychological well-being and empathy quotient. *Management Science Letters*, 4(6), 1211–1214. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2014.5.005>
- Kim, B.-M., & Shin, S.-S. (2016). Influence of Happiness and Ego-Resilience on Department Satisfaction in College Students. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(43), 1–6. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i43/105041>
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang*, 4(1), 20–28.
- Listiyandini, R. A. (2018). The Influence of Gratitude on Psychological Resilience of Adolescence Living in Youth Social Care Institutions. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7(3), 197. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v7i3.10894>
- Malkoc, A., & Yağın, İ. (2015). Relationships among Resilience, Social Support, Coping, and Psychological Well-Being among University Studentss. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 5(43), 35–43. <http://turkpdndergisi.com/index.php/pdr/article/view/4/5>
- Monnalisza, M., & S, N. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Neviyarni, N. (2019). Resilience of Teenagers of Orphanage in Adjustment and Facing The Reality of Life. 1(4), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00191kons2019>
-

-
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 40–44.
- Panchal, S., Mukherjee, S., & Kumar, U. (2016). Optimism in relation to well-being, resilience, and perceived stress. *International Journal of Education and Psychological Research*, 5(2), 1–6.
- Paramitha, S. D. (2019). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Pangkalpinang. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 127–147. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1015>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa Jauh Aku Bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sagone, E., & Elvira De Caroli, M. (2014). A Correlational Study on Dispositional Resilience, Psychological Well-being, and Coping Strategies in University Students. *American Journal of Educational Research*, 2(7), 463–471. <https://doi.org/10.12691/education-2-7-5>
- Salifu Yendork, J., & Somhlaba, N. Z. (2014). Stress, coping and quality of life: An exploratory study of the psychological well-being of Ghanaian orphans placed in orphanages. *Children and Youth Services Review*, 46, 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.07.025>
- Shiferaw, G., Bacha, L., & Tsegaye, D. (2018). Prevalence of Depression and Its Associated Factors among Orphan Children in Orphanages in Ilu Abba Bor Zone, South West Ethiopia. *Psychiatry Journal*, 2018, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2018/6865085>
- Sobana, R. M. (2018). Comparison of Resilience Between Male and Female Orphan Children. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(5), 438–448.
- Sood, S., & Sharma, A. (2020). Resilience and Psychological Well-Being of Higher Education Students During COVID-19: The Mediating Role of Perceived Distress. *Journal of Health Management*, 22(4), 606–617. <https://doi.org/10.1177/0972063420983111>
- Souri, H., & Hasanirad, T. (2011). Relationship between resilience, optimism and psychological well-being in students of medicine. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1541–1544. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.299>
- Syed Najmah Jameel, Shawkat Ahmad Shah, & Showkat Ahmad Ganaie. (2015). Perceived Social Support and Resilience among Orphans: A Systematic Review. *International Journal of Indian Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.25215/0301.155>
- Ulya, R., Yusuf, M. J., Indra, S., Islam, U., Ar, N., & Asuhan, P. (2020). Panti Asuhan. 02(01), 59–70.
- Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Resilience and Empathy as Predictors of Psychological Wellbeing among Adolescents. *International Journal of Health Sciences & Research (Www.Ijhsr.Org)*, 8(April), 192. www.ijhsr.org
- Wasono, C. W. (2021). Pengaruh Resiliensi terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim dan Tunanetra Muhammadiyah Purworejo. *Acta Psychologia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43466>
- Wijaya, R., Putri, G. S., & Pandjaitan, L. N. (2020). Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika*, 12(1), 60–78. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v12i1.791>
- Yang, F., & Smith, G. D. (2016). PT SC. YNEDT. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.10.004>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Saputri > <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

